

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Penelitian

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari dan juga membutuhkan bantuan orang lain, untuk mencapai tujuan yang hendak dicapainya. Manusia, ketika dilahirkan di dunia sudah membutuhkan bantuan dan bimbingan dari orang lain, terutama bimbingan dari orang tua. Orang tua mengasuh anaknya supaya menjadi anak yang tumbuh dan berkembang secara optimal dan normal. Ketika anak tersebut mulai menjadi anak yang dewasa, orang tua memasukkan anaknya ke sekolah. Di sekolah anak tersebut mendapatkan bimbingan dari para guru-guru dalam proses belajar mengajar. Tugas dari seorang guru adalah memperhatikan fase perkembangan berpikir murid agar dapat menyampaikan ilmu sesuai dengan kemampuan berpikir murid, Ali (dalam Badriah, 2008: 1).

Pelayanan bimbingan dan konseling yang terdapat di sekolah di Indonesia merupakan layanan yang telah dirintis sejak tahun 1960-an. Mulai tahun 1875 pelayanan bimbingan dan konseling telah resmi memasuki sekolah-sekolah, yaitu dengan dicantumkannya pelayanan tersebut pada kurikulum 1975 yang berlaku di sekolah-sekolah seluruh Indonesia, pada jenjang SD, SLTP, dan SLTA. Dan pada tahun 1984 keberadaan bimbingan dan konseling lebih dimantapkan lagi (Prayitno, 2005: 29-30).

Dengan adanya bimbingan dan konseling di sekolah seorang murid merasa bahwa dirinya diperhatikan oleh guru atas tingkah laku yang

diperbuatnya. Selain itu juga, bimbingan dan konseling memberikan suatu motivasi kepada siswa, sehingga siswa yang mempunyai problem atau masalah, dapat langsung berkonsultasi kepada guru BK. Dengan demikian, siswa tersebut tidak berlarut-larut dalam masalah, karena hal tersebut dapat menyebabkan siswa stress (terganggu dalam belajar), karena memendam masalah. Dengan adanya bimbingan dan konseling di sekolah maka akan terjalin suatu kedekatan, keterbukaan antara murid dan guru yang bersangkutan.

Bimbingan dan konseling merupakan upaya bantuan yang diberikan oleh guru pembimbing kepada siswa yang menggunakan prosedur, cara dan bahan agar individu mampu mandiri. Proses kemandirian individu tidak lepas dari adanya komunikasi dalam proses sosialisasi di lingkungan dimana individu tersebut berada. Komunikasi ini sangat berperan dalam pembentukan kepribadian individu. Dengan komunikasi individu dapat melangsungkan hidupnya baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Di lingkungan sekolah siswa dituntut mampu berkomunikasi dengan baik dengan warga sekolah yakni guru, staf tata usaha dan teman sebaya, maupun personil sekolah lainnya. Siswa yang memiliki perilaku komunikasi antarpribadi yang baik akan mudah bersosialisasi dan lancar dalam memperoleh pemahaman dari guru dan sumber belajar di sekolah. Belajar bersosialisasi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar merupakan proses tak henti-hentinya dalam kehidupan individu. Siswa di Sekolah Menengah memasuki tahap perkembangan remaja. Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-

kanak yang penuh dengan ketergantungan menuju masa pembentukan tanggung jawab. Remaja biasanya dikatakan bukan anak-anak dan juga belum dewasa tetapi masih dalam posisi ambang dewasa (Zayiroh, 2009: 11-12).

Perubahan yang terjadi masa remaja akan mempengaruhi perilaku individu tergantung pada kemampuan atau kemauan individu pada masa remaja untuk mengungkapkan keprihatinan dan kecemasannya kepada orang lain, sehingga ia dapat memperoleh pandangan yang baru dan yang lebih baik. Seperti dijelaskan oleh Dunbar bahwa “Reaksi efektif, terhadap perubahan terutama ditentukan oleh kemampuan untuk berkomunikasi. Komunikasi adalah cara untuk mengatasi kecemasan yang selalu disertai tekanan” (Dunbar dalam Hurlock, 1998: 192). Hal ini berarti kemampuan komunikasi yang baik dengan orang lain akan mempermudah individu memperoleh pandangan-pandangan sehingga dalam memasuki tahap perkembangan remaja individu akan dapat melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik. Anak yang merasa sulit atau tidak mampu berkomunikasi dengan orang lain lebih banyak berperilaku negatif dari pada anak yang mampu dan mau berkomunikasi (Hurlock, 1998: 192). Individu merasa senang jika berada diantara teman-temannya dan membicarakan hal-hal yang menarik, karena pertemuan seperti ini merupakan kesempatan untuk mengeluarkan isi hati dan memperoleh pandangan baru terhadap suatu masalah yang dihadapi. Sesuatu yang menjadi ganjalan atau masalah yang ada dalam individu itu sifatnya unik, masing-masing individu juga bersifat unik, mereka mempunyai karakteristik yang berbeda-beda.

Upaya peningkatan perilaku komunikasi antarpribadi dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan layanan bimbingan kelompok. Kegiatan ini membahas topik-topik umum dimana masing-masing anggota kelompok di dalamnya saling mengemukakan pendapat, memberikan saran maupun ide-ide, menanggapi, saling berkomunikasi menciptakan dinamika kelompok untuk mengembangkan diri yaitu berlatih mengkomunikasikan pendapat-pendapat yang ada pada tiap-tiap anggota dalam membahas suatu topik (Zayiroh, 2009: 14).

Bimbingan kelompok tidak hanya akan meningkatkan perilaku komunikasi antarpribadi yang mendorong adanya interaksi sosial, namun juga dapat mengembangkan konsep diri siswa. Siswa yang memiliki konsep diri akan memahami potensi yang dimilikinya (Asmara, 2008: 13). Konsep diri bukanlah merupakan aspek yang dibawa sejak lahir, tetapi merupakan aspek yang dibentuk melalui interaksi individu dalam berbagai lingkungan, baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan lain yang lebih luas. Pada dasarnya konsep diri seseorang terbentuk dari lingkungan pertama yang paling dekat dengan individu, yaitu lingkungan keluarga, tetapi lamakelamaan konsep diri individu akan berkembang melalui hubungan dengan lingkungan yang lebih luas, seperti teman sebaya, lingkungan masyarakat dan sebagainya. Hasil dari interaksi individu dengan lingkungan inilah yang lebih memberikan pengaruh yang besar terhadap konsep diri individu tersebut, terutama pengaruh kelompok teman sebaya (*peer group*).

Pada masa remaja pengaruh kelompok sangatlah kuat. Mereka cenderung untuk berkumpul dan berinteraksi dalam kelompok sebayanya. Dengan adanya dinamika dan pengaruh dalam kelompok, remaja dapat merumuskan, memperbaiki dan meningkatkan konsep dirinya melalui kelompok yang dimilikinya. Remaja seperti anak sekolah menengah akan yang memiliki konsep diri yang baik, akan mudah bergaul dengan teman-temannya sehingga akan muncul suatu interaksi dan dinamika yang berkembang dalam kelompok.

Rogers (Atkinson: 2002 :169) menjelaskan bahwa konsep diri adalah kesadaran tentang diri yang mencakup semua gagasan, persepsi dan nilai yang menentukan karakteristik individu. Konsep diri ini mempunyai peranan yang penting dalam menentukan perilaku individu, bagaimana individu memandang dirinya, yang akan tampak dari karakter dan seluruh perilakunya. Kesadaran dan pandangan tentang dirinya yang dihayati akan mempengaruhi persepsi seseorang tentang kehidupan maupun perilakunya, apakah persepsi dan perilaku tersebut bersifat positif atau negatif, tergantung pada konsep diri yang positif maupun negatif dari individu tersebut. Individu yang mempunyai konsep diri yang positif akan memandang dunia dan kehidupannya dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan individu yang mempunyai konsep diri yang negatif.

Usaha yang perlu dilakukan dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan konsep diri siswa tersebut adalah dengan mengoptimalkan berbagai layanan bimbingan dan konseling kepada

siswa. Salah satu bentuk kegiatan dalam penerapan layanan bimbingan konseling yang akan dilaksanakan dalam rangka untuk meningkatkan dan mengembangkan konsep diri siswa ialah dengan pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok.

Layanan bimbingan kelompok merupakan proses pemberian informasi dan bantuan pada sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai suatu tujuan tertentu. Layanan yang diberikan dalam suasana kelompok selain itu juga bisa dijadikan media penyampaian informasi sekaligus juga bisa membantu siswa menyusun rencana dalam membuat keputusan yang tepat sehingga diharapkan akan berdampak positif bagi siswa yang nantinya akan menumbuhkan konsep diri yang positif. Selain itu apabila dinamika kelompok dapat terwujud dengan baik maka anggota kelompok saling menolong, menerima dan berempati dengan tulus sehingga tercipta interaksi antar individu yang positif (Suprpto, 2009: 17-18).

Bimbingan kelompok yang dikelola dengan baik akan mendorong terjadinya proses interaksi antar individu atau interaksi sosial (Suprpto, 2009: 18). Interaksi sosial menurut menurut Shaw (Ali, 2004:87) merupakan suatu pertukaran antar pribadi yang masing- masing orang menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka dan masing- masing perilaku mempengaruhi satu sama lain. Dalam hal ini, tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu interaksi merupakan stimulus bagi individu lain yang menjadi pasangannya.

Lebih tegas Suparno menjelaskan bahwa Interaksi sosial, terlebih interaksi dengan teman-teman sekelompok, mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan pemikiran anak. Dengan interaksi ini, seorang anak dapat membandingkan pemikiran dan pengetahuan yang telah dibentuknya dengan pemikiran dan pengetahuan orang lain. Ia tertantang untuk semakin memperkembangkan pemikiran dan pengetahuannya sendiri. Tantangan kelompok akan membantu anak melakukan asimilasi dan akomodasi terhadap skema pengetahuan yang telah dimilikinya. (dalam Ary 2000:107). Identifikasi yang disebut juga dengan konsep diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi interaksi sosial. Siswa yang memiliki konsep diri yang positif akan mudah dalam melakukan interaksi. Interaksi sosial akan berjalan dengan lancar jika terjadi komunikasi yang positif.

SMP Negeri di Kecamatan Punung Pacitan dalam kegiatan pendidikannya, menyelenggarakan kegiatan bimbingan kelompok yang dikelola oleh konselor dalam hal ini adalah guru bimbingan konseling. Namun, tidak semua siswa andil dalam kegiatan bimbingan kelompok tersebut. Sebagian siswa juga belum memiliki konsep diri yang positif yang ditunjukkan siswa membentuk kelompok-kelompok kecil sehingga interaksi sosial siswa masih kurang. siswa juga ada yang masih diam saja baik dalam kegiatan pembelajaran dan juga ketika di luar jam pelajaran. Siswa yang demikian tersebut, kurang bisa berinteraksi di dalam lingkungan sekolah. Berbeda dengan siswa yang ikut dalam bimbingan kelompok yang terlihat lebih aktif dan mudah berinteraksi dengan teman-teman yang lainnya. Dalam

layanan bimbingan kelompok siswa belajar bagaimana berkomunikasi yang efektif dan bagaimana memahami diri sendiri sehingga menemukan konsep diri yang positif. Penanaman aspek tersebut memberikan dampak yang positif bagi siswa. Siswa berinteraksi tidak hanya dengan teman satu kelasnya saja, namun juga dengan siswa lain yang berada di lingkungan SMP Negeri di Kecamatan Punung Pacitan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul kontribusi layanan bimbingan kelompok, komunikasi antar pribadi, dan konsep diri terhadap interaksi sosial di sekolah pada siswa kelas VII SMP Negeri di Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan.

B. Identifikasi Masalah

1. Terdapat siswa yang tidak ikut dalam kegiatan bimbingan kelompok yang diselenggarakan sekolah.
2. Terdapat siswa yang belum memiliki konsep diri yang positif.
3. Terdapat siswa yang belum dapat berkomunikasi secara baik dengan siswa lainnya.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian tentang interaksi sosial akan mencakup berbagai aspek yang sangat luas. Berdasarkan atas pertimbangan, dengan segala keterbatasan peneliti, maka masalah yang diteliti meliputi tiga faktor yang diduga

berpengaruh terhadap interaksi sosial siswa di sekolah, yaitu layanan bimbingan kelompok, komunikasi antar pribadi, dan konsep diri.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada 4 masalah yang perlu dibahas:

1. Apakah terdapat kontribusi layanan bimbingan kelompok, komunikasi antar pribadi, dan konsep diri terhadap interaksi sosial di sekolah pada siswa kelas VII SMPN di Kecamatan Punung Pacitan?
2. Apakah terdapat kontribusi layanan bimbingan kelompok terhadap interaksi sosial di sekolah pada siswa kelas VII SMPN di Kecamatan Punung Pacitan?
3. Apakah terdapat kontribusi komunikasi antar pribadi terhadap interaksi sosial di sekolah pada siswa kelas VII SMPN di Kecamatan Punung Pacitan?
4. Apakah terdapat kontribusi konsep diri terhadap interaksi sosial di sekolah pada siswa kelas VII SMPN di Kecamatan Punung Pacitan?

E. Tujuan Penelitian

Ada 4 tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis:

1. Kontribusi layanan bimbingan kelompok, komunikasi antar pribadi, dan konsep diri terhadap interaksi sosial di sekolah pada siswa kelas VII SMPN di Kecamatan Punung Pacitan.
2. Kontribusi layanan bimbingan kelompok terhadap interaksi sosial di sekolah pada siswa kelas VII SMPN di Kecamatan Punung Pacitan.
3. Kontribusi komunikasi antar pribadi terhadap interaksi sosial di sekolah pada siswa kelas VII SMPN di Kecamatan Punung Pacitan.
4. Kontribusi konsep diri terhadap interaksi sosial di sekolah pada siswa kelas VII SMPN di Kecamatan Punung Pacitan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bidang bimbingan dan konseling, khususnya mengenai Kontribusi layanan bimbingan kelompok, komunikasi antar pribadi, dan konsep diri terhadap interaksi sosial di sekolah pada siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Siswa dapat berlatih meningkatkan interaksinya melalui kegiatan layanan bimbingan kelompok, melakukan komunikasi antar pribadi serta menemukan konsep diri yang dimilikinya.
- b. Dapat menambah pengetahuan guru pembimbing dalam membantu siswa dalam melakukan interaksi sosial melalui pengelolaan kegiatan

bimbingan kelompok yang baik, membantu siswa dalam melakukan komunikasi antar pribadi dan menemukan konsep dirinya.

- c. Dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi guru pembimbing dalam memberikan layanan yang tepat terhadap siswa-siswa yang memiliki perilaku komunikasi antarpribadi masih kurang serta masih memiliki konsep diri yang negatif.